



Training and Assistance of Health Cadres through Flashcard Media to Increase Awareness of Herbavigilance and the Rationality of the Use of Medicinal Plants

Pelatihan dan Pendampingan Kader Kesehatan melalui Media Flashcard untuk Meningkatkan Kesadaran *Herbavigilans* dan Rasionalitas Penggunaan Tanaman Obat

Dewi Susanti Atmaja^{1*}, Rohama¹, Abdul Latif², Raihanah¹, Aulia Tazkiah¹, Dea Nurhidayah¹, Devina Aulia¹, Husnul Khatimah¹, Lelie Dagau¹, Nabila Yuniar¹, Nor Syifha¹, Rina Amelia¹, Prayogo Aldi Gunawan¹, Zainul Abidin¹

Published online: 13 December 2025

ABSTRACT

This community service activity was carried out in Danda Jaya Village, Rantau Badauh District, Barito Kuala Regency, with the aim of increasing awareness of herbavigilance and rationality of the use of medicinal plants among the community. This program uses a Participatory Action Research (PAR) approach that emphasizes the activity involvement of the community in every stage of the activity. The target of the activity consisted of Posyandu cadres with a total of 20 participants. The implementation of the activity lasted for three months and included three main stages, namely preparation, implementation, and evaluation. In the preparation stage, coordination was carried out with the village government and an initial survey regarding the types and patterns of use of medicinal plants. The implementation stage included counseling, training and mentoring, as well as the formation of the Danda Jaya Village Herbavigilance Monitoring Group as an effort to sustain the program. The results of the evaluation showed that there was a significant increase in the average value of cadre knowledge from $49,5 \pm 13,17$ to $82,0 \pm 9,51$, with an increase of 32.5% and a statistically significant difference ($p < 0,001$). The distribution of categories shows a large shift from the “less” to the “good” and “excellent” levels. Before the training, the majority of cadres (85%) were in the “less” and “sufficient” categories, while after the training, 85% had reached the “good” to “very good” category. These results prove that herbavigilance-based training with the support of flashcard media is effective in increasing cadres understanding of the safety of using medicinal plants safely and rationally. Although the increase is not too large, this activity has succeeded in fostering a new understanding of the importance of monitoring the side effects of medicinal plants and encouraging the public to be more careful in their use. This program has proven to be effective in educating the community while strengthening the role of villages as active actors in maintaining health based on local potential.

Keywords: herbavigilans, medicinal plant, rationality, flashcard, health cadre

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Danda Jaya, Kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala, dengan tujuan meningkatkan kesadaran herbavigilans dan rasionalitas penggunaan tanaman obat di kalangan masyarakat. Program ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Sasaran kegiatan terdiri dari kader posyandu dengan total peserta sebanyak 20 orang. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga bulan dan mencakup tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa serta survei awal mengenai jenis dan pola penggunaan tanaman obat. Tahap pelaksanaan mencakup penyuluhan, pelatihan dan pendampingan, serta pembentukan Kelompok Pemantau Herbavigilans Desa Danda Jaya sebagai upaya keberlanjutan program. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan kader meningkat signifikan dari

¹ Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

² Program Studi Teknologi Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sari Mulia

*) *corresponding author*

Dewi Susanti Atmaja
Email: dewisusantiatmaja@unism.ac.id

$49,5 \pm 13,17$ menjadi $82,0 \pm 9,51$, dengan peningkatan sebesar 32,5% dan perbedaan yang bermakna secara statistik ($p < 0,001$). Distribusi kategori menunjukkan pergeseran besar dari tingkat “kurang” ke “baik” dan “sangat baik”. Sebelum pelatihan, mayoritas kader (85%) berada pada kategori “kurang” dan “cukup”, sedangkan setelah pelatihan, 85% sudah mencapai kategori “baik” hingga “sangat baik”. Hasil ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis *herbavigilans* dengan dukungan media *flashcard* efektif

dalam meningkatkan pemahaman kader tentang keamanan penggunaan tanaman obat secara aman dan rasional. Meskipun peningkatannya tidak terlalu besar, kegiatan ini berhasil menumbuhkan pemahaman baru tentang pentingnya pengawasan terhadap efek samping tanaman obat serta mendorong masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam penggunaannya. Program ini terbukti efektif dalam mengedukasi masyarakat sekaligus memperkuat peran desa sebagai pelaku aktif dalam menjaga kesehatan berbasis potensi lokal.

Kata kunci: herbavigilans; tanaman obat; rasionalitas; flashcard; kader kesehatan

PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan tanaman obat di Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan produk farmasi yang melaju dengan cepat tidak membuat masyarakat beralih sepenuhnya pada pengobatan modern, hal ini terlihat dari bagaimana Sebagian dari masyarakat secara turun temurun masih memanfaatkan potensi tanaman untuk pengobatan (Melviani et al., 2024). Masyarakat kini mulai tertarik kembali pada pengobatan berbasis bahan alami sebagai bagian dari gaya hidup sehat. Hal ini tidak lepas dari kekayaan hayati Indonesia yang memiliki berbagai jenis tanaman berkhasiat, seperti jahe, kunyit, temulawak, dan daun sirih yang sudah lama digunakan untuk menjaga kesehatan (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Di wilayah pedesaan, tradisi penggunaan tanaman obat masih sangat kuat karena diwariskan dari generasi ke generasi. Pengobatan alami sering dianggap lebih aman dan mudah diakses dibandingkan obat modern. Namun, sebagian besar masyarakat masih menggunakan tanaman obat berdasarkan pengalaman turun-temurun tanpa memahami dosis, waktu konsumsi, atau potensi efek samping yang mungkin muncul. Kondisi ini membuat penting adanya edukasi mengenai cara penggunaan tanaman obat yang lebih rasional dan aman (Departemen Kesehatan RI, 2010).

Desa Danda Jaya di Kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala, menjadi salah satu contoh wilayah yang masyarakatnya masih aktif menggunakan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar warga menggunakan tanaman herbal untuk mengobati penyakit ringan seperti batuk, masuk angin, dan nyeri sendi. Namun, kebanyakan dari mereka belum memahami prinsip keamanan penggunaan tanaman obat. Pengetahuan tentang dosis, cara pengolahan yang benar, serta interaksi antara tanaman obat dan obat medis masih sangat terbatas. Masyarakat juga jarang mendapatkan pendampingan dari tenaga kesehatan dalam hal penggunaan obat tradisional. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun tanaman obat menjadi bagian penting dari budaya lokal, pemanfaatannya masih belum berbasis pada prinsip ilmiah yang menjamin keamanan dan efektivitasnya.

Dalam konteks ini, konsep *herbavigilans* menjadi sangat penting untuk diperkenalkan kepada masyarakat. Herbavigilans merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dalam memantau efek samping atau reaksi yang muncul akibat penggunaan tanaman obat. Melalui konsep ini, masyarakat diajak untuk lebih peka terhadap reaksi tubuh setelah mengonsumsi ramuan herbal dan melaporkannya kepada tenaga kesehatan bila terjadi gejala yang tidak diinginkan. Selain itu, prinsip rasionalitas dalam penggunaan tanaman obat juga perlu dipahami sebagai dasar agar masyarakat menggunakan herbal dengan dosis tepat, cara pengolahan yang benar, serta memperhatikan kondisi kesehatan individu. Penggunaan yang rasional bukan berarti meninggalkan tradisi, tetapi menggabungkan kearifan lokal dengan pendekatan ilmiah agar manfaat tanaman obat dapat diperoleh secara optimal dan aman (BPOM, 2020).

Media flashcard menjadi salah satu metode pembelajaran yang menarik dan mudah diakses untuk membantu kader Kesehatan memahami dan mengingat informasi penting terkait herbavigilans dan penggunaan obat yang rasional. Flashcard yang berisi informasi singkat, jelas, dan visual dapat mempercepat proses belajar dan meningkatkan daya ingat, sehingga kader Kesehatan lebih percaya diri dan kompeten dalam menyampaikan edukasi kepada masyarakat.

Kesadaran herbavigilans dan penggunaan rasional tanaman obat menjadi bagian dari upaya peningkatan literasi kesehatan masyarakat desa. Ketika masyarakat memahami cara penggunaan herbal yang benar, mereka dapat memanfaatkan sumber daya alam lokal tanpa membahayakan diri sendiri (WHO, 2004). Dunia akademik dan tenaga kesehatan berperan penting dalam memberikan edukasi dan pendampingan agar pengetahuan masyarakat tidak berhenti pada tradisi, melainkan berkembang ke arah yang lebih terarah dan berbasis bukti ilmiah. Gerakan edukasi herbavigilans juga sejalan dengan konsep *pharmacovigilance* di bidang kesehatan, yang menekankan pentingnya pengawasan terhadap keamanan penggunaan obat, termasuk obat tradisional. Dengan dukungan dari berbagai pihak, masyarakat dapat membangun kebiasaan baru yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan tanaman obat untuk menjaga kesehatan keluarga.

Kegiatan pengabdian ini penting dilaksanakan di Desa Danda Jaya karena praktik penggunaan tanaman obat yang berkembang di masyarakat masih banyak bergantung pada kebiasaan turun-temurun tanpa pengetahuan tentang dosis, pengolahan yang aman, atau potensi interaksi dengan obat modern. Kondisi tersebut berisiko menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan dan menempatkan keluarga pada pilihan pengobatan yang kurang terinformasi (Hertiani dan Widyawati, 2018). Adanya data survei awal dan pengamatan lapangan yang menunjukkan rendahnya literasi kesehatan tentang herbal menegaskan kebutuhan intervensi yang bersifat edukatif dan pemberdayaan agar warga bisa memanfaatkan potensi lokal secara lebih aman.

Tujuan utama program ini adalah meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam menggunakan tanaman obat dengan prinsip rasional dan berkelanjutan. Program dirancang untuk memberi pengetahuan praktis tentang cara pengolahan, dosis, tanda-tanda efek samping, serta langkah-langkah pemantauan sederhana yang dapat dilakukan di tingkat rumah tangga. Pelatihan ditujukan agar peserta mampu mengolah simplisia dan sediaan herbal yang higienis, serta mengambil keputusan yang lebih tepat saat berhadapan dengan masalah kesehatan ringan di keluarga.

Hasil yang diharapkan meliputi terbentuknya Kelompok Pemantau Herbavigilans di desa yang aktif mencatat pengalaman penggunaan herbal dan berkomunikasi dengan tenaga kesehatan setempat, serta meningkatnya literasi kesehatan di kalangan ibu rumah tangga, dan kader posyandu. Kelompok ini diharapkan menjadi jembatan antara masyarakat dan puskesmas sehingga informasi tentang keamanan herbal dapat terus disebarluaskan. Penguatan potensi lokal juga diantisipasi melalui praktik budidaya TOGA yang lebih teratur dan pengolahan produk herbal yang lebih bermutu.

Manfaat jangka pendek yang diharapkan mencakup peningkatan pemahaman warga mengenai risiko dan manfaat tanaman obat, serta munculnya perilaku yang lebih berhati-hati saat mengombinasikan herbal dengan obat modern. Pada jangka panjang, program ini membuka peluang kolaborasi berkelanjutan antara masyarakat, tenaga kesehatan, dan lembaga pendidikan untuk kegiatan monitoring, penelitian lokal, dan pelatihan lanjutan. Semua upaya tersebut bertujuan memperbaiki kualitas kesehatan komunitas Desa Danda Jaya melalui pemanfaatan sumber daya alam yang lebih aman dan bertanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu adanya upaya peningkatan kesadaran herbavigilans dan rasionalitas penggunaan tanaman obat di Desa Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini:

1. Identifikasi masalah. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis masalah khususnya penggunaan tanaman obat.
2. Menentukan metode penggunaan tanaman obat secara rasional serta peningkatan kesadaran terhadap aspek herbavigilans (pengawasan keamanan penggunaan herbal).

3. Persiapan media audiovisual dilakukan dengan membuat media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Adapun media yang digunakan adalah powerpoint, spanduk, kuesioner pretest posttest, leaflet, flash card dan aplikasi herbavigilans.
4. Penyuluhan berupa ceramah interaktif dengan menggunakan media audiovisual. Responden yang hadir sebagai peserta sebanyak 20 pelaku kader, tim yang terlibat dalam pemberian sosialisasi ini terdiri dari 4 orang dosen dan 10 orang mahasiswa.
5. Pengukuran keberhasilan kegiatan melalui pemberian pretest dan posttest.
6. Memberikan pelatihan penggunaan aplikasi herbavigilans sebagai model informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas hasil pelaksanaan yang telah dicapai dalam implementasi kegiatan pengabdian kepada Masyarakat sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Danda Jaya untuk mendapatkan izin, dukungan, serta menyamakan tujuan kegiatan dengan kebutuhan masyarakat. Hasil koordinasi menunjukkan antusiasme dan dukungan penuh dari perangkat desa karena masyarakat memang sering menggunakan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan keluarga. Tim kemudian melaksanakan survei awal untuk mengetahui jenis tanaman obat yang paling banyak digunakan warga, seperti jahe, kunyit, temulawak, daun sirih, dll serta pola penggunaannya yang sebagian besar masih berdasarkan tradisi turun-temurun tanpa mempertimbangkan dosis dan keamanan. Berdasarkan hasil survei, tim menyusun modul pelatihan berisi materi tentang konsep herbavigilans, pemanfaatan tanaman obat yang aman, serta risiko interaksi dengan obat modern. Selain itu, disiapkan leaflet edukatif berisi informasi sederhana dan ilustrasi menarik untuk membantu masyarakat memahami materi secara visual.



Gambar 1. Koordinasi Kegiatan

Tahap Pelaksanaan

Penyuluhan dan Sosialisasi

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di balai desa dan diikuti oleh 20 peserta kader posyandu. Tim menyampaikan materi tentang pentingnya herbavigilans, yaitu kesadaran untuk memantau keamanan dan efek samping dari penggunaan tanaman obat. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai cara penggunaan tanaman obat secara rasional, mencakup dosis yang tepat, waktu konsumsi, dan batasan penggunaannya. Penjelasan tentang bahaya interaksi antara tanaman obat dan obat medis mendapat perhatian besar, karena sebagian warga masih sering mengonsumsi keduanya bersamaan tanpa

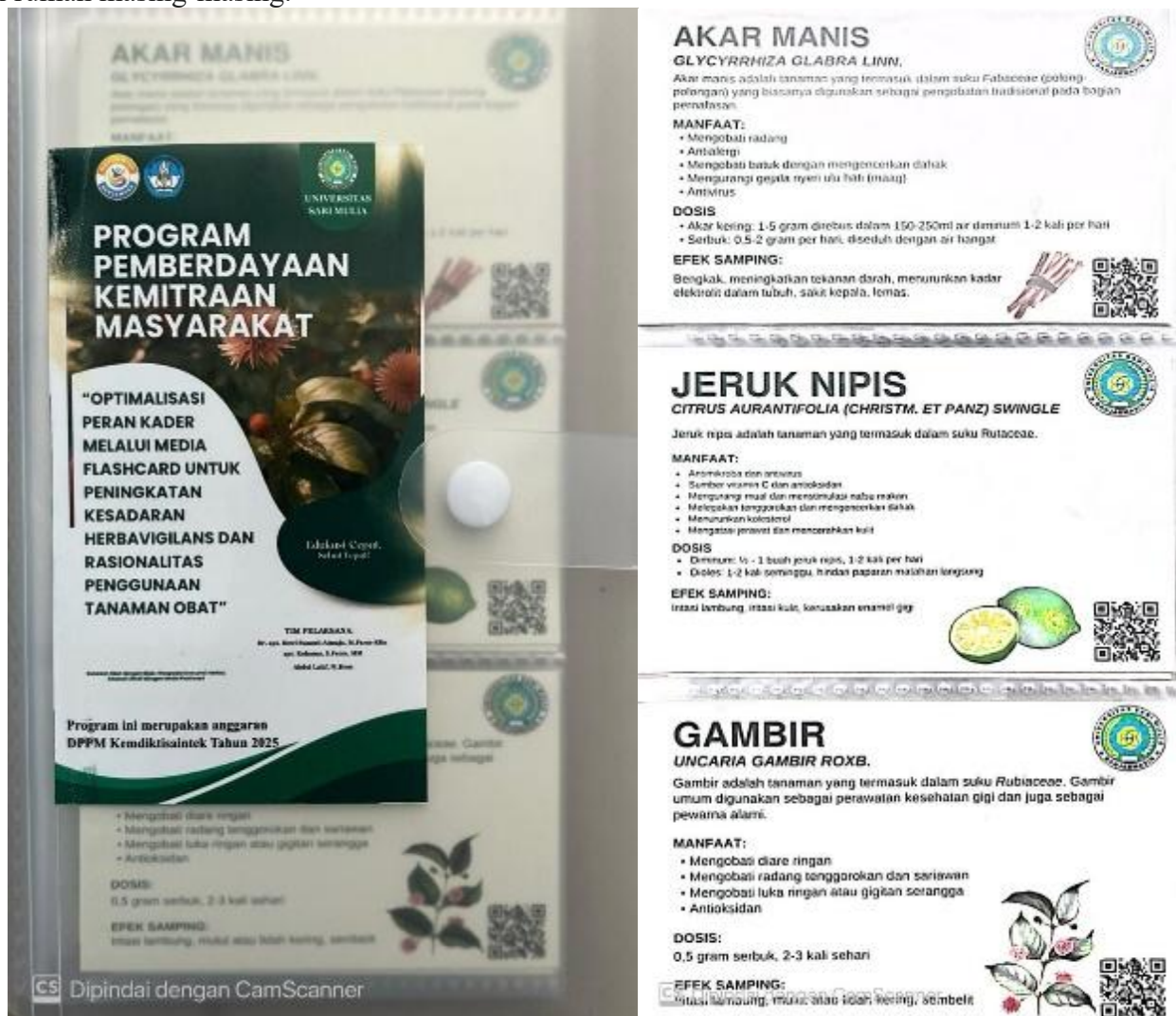
mengetahui efeknya. Sesi ini berlangsung interaktif dengan banyak pertanyaan dari peserta yang menandakan ketertarikan dan keingintahuan yang tinggi.



Gambar 2. Sosialisasi kepada kader Kesehatan

Workshop

Setelah penyuluhan, peserta mengikuti pelatihan penggunaan aplikasi herbavigilans. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan kapasitas kader melalui penggunaan aplikasi dan media flashcard sebagai sarana edukatif untuk menumbuhkan kesadaran herbavigilans dan mendorong praktik rasional dalam penanggulangan tanaman obat di masyarakat. Pelatihan ini dipandu langsung oleh tim pengabdian yang memiliki latar belakang farmasi. Kegiatan ini dinilai praktis dan bermanfaat untuk diterapkan di rumah masing-masing.



Gambar 3. Media flashcard

Diskusi Partisipatif dan Monitoring Efek Herbal

Setelah penyampaian materi, dilaksanakan diskusi tanya jawab untuk membahas pengalaman masyarakat dalam menggunakan tanaman obat dan mencatat efek yang dirasakan setelah pemakaian. Dari hasil diskusi, diketahui sebagian warga pernah mengalami efek samping ringan seperti mual atau pusing setelah mengonsumsi ramuan tertentu. Berdasarkan hasil ini, masyarakat sepakat untuk membentuk Kelompok Pemantau Herbavigilans Desa Danda Jaya, yang terdiri dari kader posyandu. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah untuk berbagi informasi, mencatat efek tanaman obat, serta menjadi mitra dalam edukasi penggunaan obat herbal yang aman.



Gambar 4. Diskusi dan Tanya Jawab

Kegiatan Pendampingan kepada Kader Posyandu

Kegiatan pendampingan kepada kader Posyandu dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas kader dalam melaksanakan kegiatan herbavigilans, yaitu pemantauan keamanan penggunaan obat tradisional dan herbal di masyarakat. Pendampingan ini mencakup pemberian materi, diskusi, serta praktik langsung terkait identifikasi tanaman obat, manfaat, dosis penggunaan, dan potensi efek samping yang dapat muncul.

Dalam pelaksanaan kegiatan, digunakan media flashcard sebagai alat bantu pembelajaran. Flashcard berisi gambar dan informasi singkat mengenai berbagai jenis tanaman obat, sehingga memudahkan kader dalam mengenali karakteristik serta memahami khasiat dan risiko penggunaannya. Penggunaan media ini juga mendorong partisipasi aktif kader melalui kegiatan tanya jawab dan simulasi kasus sederhana.

Melalui kegiatan pendampingan ini, kader Posyandu diharapkan mampu berperan sebagai agen edukasi di masyarakat dalam menyampaikan informasi yang benar mengenai penggunaan obat herbal yang aman, rasional, dan sesuai dengan prinsip ilmiah. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk jejaring pelaporan efek samping obat herbal yang terkoordinasi dengan petugas kesehatan setempat.



Gambar 4. Pendampingan kader posyandu

Tahap Evaluasi Pengetahuan Kader

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Nilai Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan Herbavigilans

Waktu Pengukuran	n	Rata-rata (Mean ± SD)	Selisih (Δ)	Peningkatan (%)	p-value
Sebelum pelatihan (<i>Pre-test</i>)	20	49,5 ± 13,17			
Setelah pelatihan (<i>Post-test</i>)	20	82,0 ± 9,51	32,5	32,5%	< 0,001*

Uji statistik: Paired t-test.
*p < 0,05 menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik.

Tabel 2. Distribusi Kategori Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Kategori Pengetahuan	Rentang Nilai	Pre-test (n = 20)	Post-test (n = 20)
Kurang	< 60	9 (45%)	0 (0%)
Cukup	60–74	8 (40%)	3 (15%)
Baik	75–89	3 (15%)	10 (50%)
Sangat Baik	≥ 90	0 (0%)	7 (35%)
Total	–	20 (100%)	20 (100%)

Nilai rata-rata pengetahuan kader meningkat signifikan dari **49,5 ± 13,17** menjadi **82,0 ± 9,51**, dengan peningkatan sebesar **32,5%** dan perbedaan yang bermakna secara statistik ($p < 0,001$). Distribusi kategori menunjukkan pergeseran besar dari tingkat “kurang” ke “baik” dan “sangat baik”. Sebelum pelatihan, mayoritas kader (85%) berada pada kategori “kurang” dan “cukup”, sedangkan setelah pelatihan, 85% sudah mencapai kategori “baik” hingga “sangat baik”.

Hasil ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis *herbavigilans* dengan dukungan media *flashcard* efektif dalam meningkatkan pemahaman kader tentang keamanan penggunaan tanaman obat. Meski peningkatannya tidak terlalu besar, hal ini menunjukkan bahwa proses edukasi yang dilakukan telah memberikan dampak positif dan mulai mengubah cara pandang masyarakat terhadap penggunaan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2020).

Observasi lapangan juga memperlihatkan adanya perubahan perilaku, seperti meningkatnya kehati-hatian warga dalam mengombinasikan tanaman obat dengan obat medis serta upaya menjaga kebersihan bahan herbal. Berdasarkan wawancara singkat, sebagian besar peserta merasa kegiatan ini sangat bermanfaat karena memberikan pengetahuan baru yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan laporan tertulis sebagai bentuk pertanggungjawaban serta referensi untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Danda Jaya berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran warga terhadap pentingnya penggunaan tanaman obat secara rasional serta aspek keamanan melalui konsep herbavigilans. Setiap tahapan pelaksanaan berjalan dengan baik mulai dari persiapan, pelatihan, hingga evaluasi. Antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki minat tinggi untuk belajar dan menerapkan pengetahuan baru tentang pemanfaatan tanaman obat secara aman. Hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata, meski tidak terlalu besar, menjadi bukti bahwa kegiatan ini berdampak positif terhadap pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat sebagai bagian dari kesehatan keluarga.

Diperlukan keberlanjutan program edukasi dan pendampingan agar pengetahuan yang telah diperoleh masyarakat dapat terus diterapkan secara konsisten. Kelompok Pemantau Herbavigilans Desa yang telah terbentuk sebaiknya mendapat dukungan dari pihak puskesmas dan pemerintah desa untuk memperluas kegiatan edukasi ke masyarakat yang belum terlibat. Selain itu, pelatihan lanjutan

mengenai budidaya tanaman obat, cara pengolahan yang higienis, serta pengawasan efek samping secara mandiri dapat menjadi langkah penting dalam memperkuat budaya penggunaan tanaman obat yang aman dan bertanggung jawab di tingkat desa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Kemdikbud Ristek dan Universitas Sari Mulia Banjarmasin yang sudah mendukung kegiatan ini melalui Program Hibah Pengabdian Pendanaan Tahun 2025 serta masyarakat yang sudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interest with respect to the authorship and publication of this article.

REFERENCES

- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (2020). *Pedoman Pelaksanaan Farmakovigilans di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan RI. (2010). *Modul Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Akupresur*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Hertiani, R., & Widyawati, T. (2018). Interaksi Obat Herbal dan Obat Modern: Tinjauan Potensi dan Mekanisme. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 15(2), 1-10
- Kumala, S., & Syamsu, H. (2022). Efektivitas Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Herbal di Masyarakat Pesisir. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 45-53.
- Melviani, M., Rohama, R., & Noval, N. (2022). Penggunaan Tanaman Sebagai Obat pada Masyarakat Suku Banjar, Dayak, dan Bugis di Kalimantan Selatan: The Use of Plants as Medicine in the People of Banjar, Dayak, and Bugis Tribes in South Kalimantan. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(2), 171-177.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 003 Tahun 2014 tentang Saintifikasi Jamu dalam Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Oktora, D. (2021). Penerapan Participatory Action Research (PAR) dalam Program Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 201-215.
- Rahman, A. (2020). *Herbavigilance: Konsep dan Aplikasi dalam Menjamin Keamanan Penggunaan Obat Tradisional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- WHO (World Health Organization). (2004). *WHO Guidelines on Safety Monitoring of Herbal Medicines in Pharmacovigilance Systems*. Geneva: World Health Organization.